

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Laba

Setiap perusahaan berusaha untuk memperoleh laba yang maksimal. Laba yang diperoleh perusahaan akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Berikut pengertian laba menurut beberapa ahli:

Menurut Harahap (2009:113) “Laba adalah kelebihan penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi”. Sedangkan menurut Suwardjono (2008:464) “Laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang/jasa)”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laba adalah kelebihan pendapatan di atas biaya sebagai imbalan menghasilkan barang dan jasa selama satu periode akuntansi.

2.2 Pertumbuhan Laba

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012:12) “Penghasilan bersih (laba) sering digunakan sebagai ukuran kinerja atau dasar bagi ukuran yang lain seperti imbal hasil investasi (*Return On Investment*) atau laba per saham (*Earning Per Share*)”. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan.

Pada umumnya kinerja manajer perusahaan diukur dan dievaluasi berdasarkan laba yang diperoleh. Oleh karena itu, banyak manajer melakukan manajemen laba agar kinerja mereka terlihat baik. Tindakan tersebut dapat merugikan pemegang saham. Pemegang saham mengharapkan kinerja perusahaan mengalami peningkatan yang ditandai dengan peningkatan laba karena peningkatan laba akan meningkatkan pengembalian kepada pemegang saham. Dengan mengetahui pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan, pemakai

laporan keuangan akan mengetahui terjadi peningkatan atau penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan.

Menurut Harahap (2009:310) “Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba bersih tahun ini dengan laba bersih tahun lalu kemudian dibagi dengan laba bersih tahun lalu”.

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba bersih tahun ini} - \text{Laba bersih tahun lalu}}{\text{Laba bersih tahun lalu}}$$

2.3 Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Peningkatan dan penurunan laba dapat dilihat dari pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba adalah peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Adapun pertumbuhan laba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba bersih.

Menurut Angkoso (2006) pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain sebagai berikut:

1. Besarnya perusahaan
Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.
2. Umur perusahaan
Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.
3. Tingkat leverage
Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.
4. Tingkat penjualan
Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.
5. Perubahan laba masa lalu
Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah besarnya perusahaan, umur perusahaan, tingkat leverage, tingkat penjualan dan perubahan masa lalu.

2.4 Rasio Keuangan

2.4.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2009:297) “Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti)”.

Menurut Kasmir (2012:104) Rasio Keuangan adalah sebagai berikut :

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun berbeda periode.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah suatu perhitungan matematis yang dilakukan dengan cara membandingkan beberapa pos tertentu dalam laporan keuangan yang memiliki hubungan, kemudian ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuah perusahaan.

2.4.2 Analisis Rasio Keuangan

Analisa rasio keuangan terhadap perusahaan digunakan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan terutama bagi pihak manajemen. Hasil analisa dapat digunakan untuk melihat kelemahan perusahaan selama periode waktu berjalan. Kelemahan yang terdapat di perusahaan dapat segera diperbaiki, sedangkan hasil yang baik harus dipertahankan pada waktu mendatang. Selanjutnya, analisa historis tersebut dapat digunakan untuk penyusunan rencana dan kebijakan di tahun mendatang.

Menurut Munawir (2010:106) Analisis Rasio Keuangan adalah:

Future oriented atau berorientasi dengan masa depan, artinya bahwa dengan analisa rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha di masa yang akan datang.

Menurut Riyanto (2010:329) dalam mengadakan analisis rasio keuangan pada dasarnya dapat melakukannya dengan dua macam cara perbandingan, yaitu:

- a. Membandingkan rasio sekarang (*present ratio*) dengan rasio-rasio dari waktu-waktu yang lalu (rasio historis) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan

yang sama. Dengan cara pembandingan ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan dari rasio tersebut dari tahun ke tahun. Kalau diketahui perubahan dari angka rasio tersebut maka dapatlah diambil kesimpulan mengenai tendensi atau kecenderungan keadaan keuangan serta hasil operasi perusahaan yang bersangkutan.

- b. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri (rasio industri/rasio standar) untuk waktu yang sama. Dengan cara ini akan dapat diketahui apakah perusahaan yang bersangkutan dalam aspek keuangan tertentu berada di atas rata-rata industri, berada pada rata-rata atau terletak dibawah rata-rata industri.

2.5 Jenis Rasio Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan menggunakan rasio keuangan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu.

Menurut Munawir (2010:106) “Jenis rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas”. Berdasarkan jenis-jenis rasio keuangan yang telah disebutkan di atas, penulis menggunakan keempat rasio keuangan dalam penelitian ini. Rasio-rasio tersebut adalah:

2.5.1 Rasio Likuiditas

Menurut Munawir (2010:71) Rasio Likuiditas didefinisikan sebagai berikut:

Ratio likuiditas yaitu ratio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi sangat membantu *management* untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan.

Menurut Kasmir (2012:129) “Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek”.

Berdasarkan pendapat ahli mengenai likuiditas, maka penulis menyimpulkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang menggunakan aktiva lancar yang tersedia yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan yang harus segera dipenuhi.

Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang illikuid.

Tujuan dari rasio likuiditas adalah untuk melihat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi angka tersebut, maka akan semakin baik. Rasio yang digunakan dalam menghitung tingkat likuiditas suatu perusahaan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR).

Menurut Munawir (2010:72) “Rasio lancar menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek”. Menurut Fahmi (2012:121) “Rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo”. Sedangkan menurut Kasmir (2012:134) bahwa:

Rasio lancar atau *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa CR adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar.

Rasio CR menunjukkan seberapa besar kemampuan aktiva yang dimiliki perusahaan dapat digunakan jika kewajiban atau utang harus dibayar pada saat jatuh tempo. Semakin besar nilai rasio, semakin lancar perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Jika perusahaan memiliki nilai rasio lancar dua, artinya perusahaan memiliki aktiva lancar yang nilainya dua kali dari utang yang harus dibayar. Nilai rasio lancar dua sudah dianggap cukup baik atau memuaskan bagi beberapa perusahaan. Namun, untuk mengukur kinerja manajemen, ukuran yang terpenting adalah rata-rata industri untuk perusahaan yang sejenis.

Menurut Kasmir (2012:135), rumus untuk mencari rasio CR adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Tabel 2.1

Standar Industri Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas	Standar Industri
<i>Current ratio</i>	2 kali
<i>Quick ratio</i>	1.5 kali
<i>Cash ratio</i>	50%
<i>Cash turn over</i>	10%
<i>Inventory to net working capital</i>	12%

Sumber : Kasmir (2012:143)

2.5.2 Rasio Solvabilitas

Menurut Munawir (2010:239) “Rasio *Leverage* yaitu *ratio* untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dari hutang”. Sedangkan menurut Kasmir (2012:151) bahwa:

Rasio Solvabilitas atau *Leverage Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa solvabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai utang. Rasio solvabilitas yang tinggi akan berdampak timbulnya risiko kerugian yang lebih besar, tetapi juga ada kesempatan untuk mendapatkan laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula, terutama saat perekonomian menurun. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah DER.

Menurut Fahmi (2012:128) “*Debt Equity Ratio* sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya

jaminan yang tersedia untuk kreditor”. Sedangkan menurut Kasmir (2012:157) *Debt to Equity Ratio* merupakan:

Rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan atau berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa DER adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas dan dipakai untuk memperlihatkan jaminan yang tersedia untuk kreditor.

Bagi bank (kreditor) semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan seperti tidak mampu melunasi hutang dan biaya bunga. Namun bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan aktiva. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan.

Semakin tinggi DER menunjukkan semakin tinggi penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan perusahaan. Hal ini dapat menimbulkan risiko yang cukup besar bagi perusahaan ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo, sehingga akan mengganggu kontinuitas operasi perusahaan. Selain itu, perusahaan akan dihadapkan pada biaya bunga yang tinggi sehingga dapat menurunkan laba perusahaan.

Kewajiban atau hutang bukan suatu yang buruk jika dapat memberikan keuntungan kepada pemiliknya. Jika kewajiban atau hutang ini dapat dimanfaatkan dengan efektif, maka hasil yang diperoleh berupa laba dapat cukup untuk membayar biaya bunga secara periodik ditambah kewajiban pokok. Dengan DER yang tinggi berarti perusahaan menanggung resiko kerugian yang tinggi tetapi juga berkesempatan untuk memperoleh laba yang lebih tinggi. DER yang semakin tinggi dapat berdampak pada peningkatan pertumbuhan laba dan berarti memberikan efek keuntungan bagi perusahaan.

Menurut Kasmir (2012:158), rumus untuk mencari DER sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

Tabel 2.2

Standar Industri Rasio Solvabilitas

Rasio Leverage	Standar Industri
<i>Debt to Asset Ratio</i>	35%
<i>Debt to Equity Ratio</i>	90%
<i>Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)</i>	10 kali
<i>Times Interest Earned</i>	10 kali
<i>Fixed Charge Coverage</i>	10 kali

Sumber : Kasmir (2012:164)

2.5.3 Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2012:172) “Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya”. Sedangkan menurut Munawir (2010:240) “Rasio aktivitas yaitu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas merupakan kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas menggunakan aktiva yang dimiliki.

Menurut Harahap (2009:309) “*Total Asset Turnover* menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik”. Sedangkan menurut Kasmir (2012:185) “*Total Asset Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva”.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan TATO adalah rasio yang menunjukkan perputaran total aktiva dan mengukur penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah total aktiva.

Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi pemasarannya, dan pengeluaran modalnya (investasi). Semakin besar rasio ini maka semakin baik, ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah aset yang sama dapat memperbesar *volume* penjualan apabila *total assets turn over* ditingkatkan atau diperbesar. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

Menurut Kasmir (2012:186), rumus untuk mencari TATO sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turn over} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva (Total Assets)}}$$

Tabel 2.3

Standar Industri Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas	Standar Industri
<i>Receivable Turn Over</i>	15 kali
<i>Days of Receivable</i>	60 hari
<i>Inventory Turn Over</i>	20 kali
<i>Days of Inventory</i>	19 hari
<i>Working Capital Turn Over</i>	6 kali
<i>Fixed Asset Turn Over</i>	5 kali
<i>Total Asset Turn over</i>	2 kali

Sumber : Kasmir (2012:187)

2.5.4 Rasio Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dituntut mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio profitabilitas atau dikenal dengan nama rasio rentabilitas.

Menurut Kasmir (2012:196) “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”. Sedangkan menurut Munawir (2010:240) “*Ratio* rentabilitas yaitu *ratio-ratio* yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan”.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas atau rentabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan pada periode tertentu. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan ROE.

Menurut Harahap (2009:305) “*Return On Equity* yaitu rasio yang menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar semakin bagus”. Menurut Kasmir (2012:204) *Return On Equity* merupakan:

Rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Menurut Munawir (2010:240) *Return On Equity* yaitu:

Rasio antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. *Ratio* ini menunjukkan produktivitas dari dana-dana pemilik perusahaan di dalam perusahaannya sendiri. *Ratio* ini juga menunjukkan rentabilitas dan efisiensi modal sendiri. Makin tinggi *ratio* ini akan semakin baik karena posisi modal pemilik perusahaan akan semakin kuat, atau rentabilitas modal sendiri yang semakin baik.

Berdasarkan pengertian beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ROE adalah rasio laba bersih setelah pajak dibagi dengan modal sendiri. Semakin tinggi nilai ROE akan semakin baik karena nilai ROE yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan efisiensi untuk menghasilkan keuntungan dari setiap unit ekuitas. ROE menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan menggunakan dana investasi untuk menghasilkan pertumbuhan laba.

Menurut Kasmir (2012:204), rumus untuk mencari ROE sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

Tabel 2.4

Standar Industri Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas	Standar Industri
<i>Net Profit Margin</i>	20%
<i>Return on Investment</i>	30%
<i>Return on Equity</i>	40%
<i>Earning per Share of Common Stock</i>	-

Sumber : Kasmir (2012:208)

2.6 Penelitian Terdahulu

1. Danny Oktanto dan Muhammad Nuryatno (2014), meneliti tentang pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2011. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial tidak ada pengaruh antara *quick ratio* dan TATO terhadap perubahan laba, sedangkan DER, *debt to total asset*, IT berpengaruh terhadap perubahan laba. Secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan laba perusahaan.
2. Ade Gunawan dan Sri Wahyuni (2013), meneliti tentang pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perdagangan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial ada pengaruh signifikan antara TATO, FATO dan IT terhadap pertumbuhan laba, sedangkan CR, DAR dan DER tidak ada pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
3. Ayu Amelia (2013), meneliti tentang pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Equity* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial dan simultan tidak ada pengaruh yang signifikan variabel CR, DER dan ROE terhadap pertumbuhan laba.
4. Ghazali Syamni dan Martunis (2013), meneliti tentang pengaruh OPM, ROE dan ROA terhadap perubahan laba pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan OPM, ROE dan ROA berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Secara parsial OPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba, ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba.
5. Novia P. Hamidu (2013), meneliti tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perbankan di BEI. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial NPM dan TATO berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

6. Sonny Hidayat (2013), meneliti tentang pengaruh rasio profitabilitas terhadap prediksi pertumbuhan laba pada perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012. Hasil penelitian menunjukkan NPM, ROA dan ROE secara simultan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial NPM dan ROE berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.
7. Siti Qomariah (2012), meneliti tentang pengaruh *current ratio* (CR), *debt ratio* (DR), dan *total assets turn over* (TATO) terhadap perubahan laba pada perusahaan *property* Di BEI. Hasil penelitian CR, DR dan TATO secara simultan berpengaruh terhadap perubahan laba. Secara parsial CR, DER dan TATO berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan properti di Bursa Efek Indonesia adalah variabel TATO.

Tabel 2.5
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel yang Digunakan	Persamaan dan Perbedaan
1.	Danny Oktanto dan Muhammad Nuryatno (2014)	Pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2011	Variabel Independen: <i>Quick Ratio</i> , DER, <i>Debt to Total Asset</i> , TATO dan IT Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba.	Persamaan: Variabel independen yang digunakan DER dan TATO. Variabel dependen adalah Pertumbuhan Laba. Perbedaan: Variabel independen yang digunakan adalah <i>Quick Ratio</i> dan IT. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia.
2.	Ade Gunawan dan Sri Wahyuni (2013)	Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perdagangan di Indonesia	Variabel Independen: TATO, FATO, IT, CR, DAR dan DER. Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba.	Persamaan: Variabel independen yang digunakan TATO, CR dan DER. Variabel dependen adalah Pertumbuhan Laba. Perbedaan: Variabel independen yang digunakan

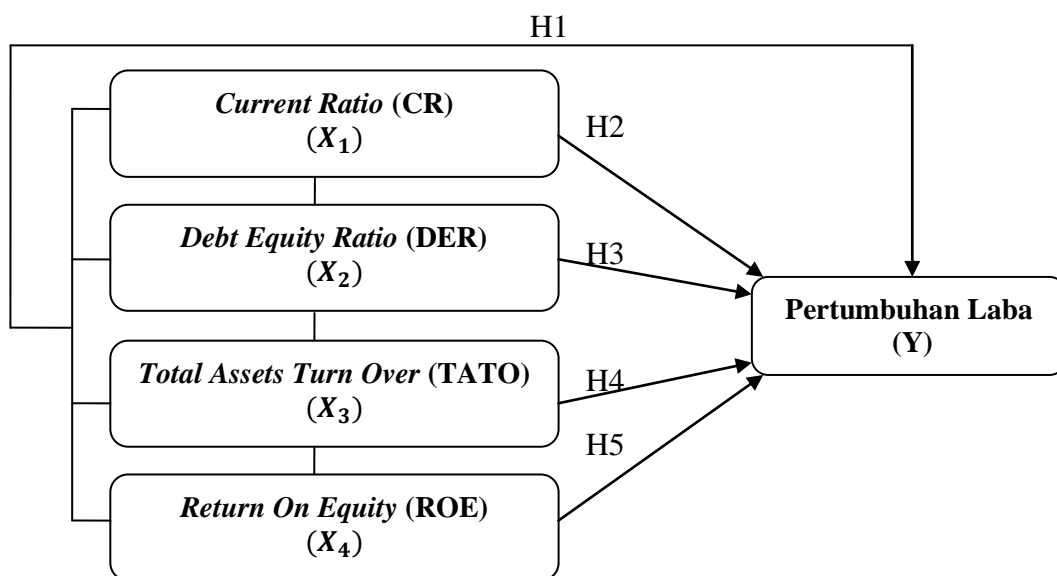
				adalah FATO, IT dan DAR. Objek penelitian adalah perusahaan perdagangan.
3.	Ayu Amelia (2013),	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return on Equity</i> terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012.	Variabel Independen: CR, DER dan ROE Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba.	Persamaan: Variabel independen yang digunakan CR., DER dan ROE. Variabel dependen adalah Pertumbuhan Laba. Perbedaan: Variabel independen yang digunakan adalah TATO. Objek penelitian adalah perusahaan sektor makanan dan minuman.
4.	Ghazali Syamni dan Martunis (2013),	Pengaruh OPM, ROE dan ROA terhadap perubahan laba pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: OPM, ROE dan ROA Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba.	Persamaan: Variabel independen yang digunakan ROE. Variabel dependen adalah Pertumbuhan Laba. Perbedaan: Variabel independen yang digunakan adalah OPM dan ROA. Objek penelitian adalah perusahaan telekomunikasi
5.	Novia P. Hamidu (2013)	Pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perbankan di BEI	Variabel Independen: NPM dan TATO. Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba.	Persamaan: Variabel independen yang digunakan TATO. Variabel dependen adalah Pertumbuhan Laba. Perbedaan: Variabel independen yang digunakan adalah NPM. Objek penelitian adalah perbankan.
6.	Sonny Hidayat (2013)	Pengaruh rasio profitabilitas terhadap prediksi pertumbuhan laba pada perusahaan <i>real estate</i> dan <i>property</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012.	Variabel Independen: NPM, ROA ROE Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba.	Persamaan: Variabel independen yang digunakan ROE. Variabel dependen adalah Pertumbuhan Laba. Perbedaan: Variabel independen yang digunakan adalah NPM dan ROA. Objek penelitian adalah perusahaan <i>real estate</i> dan <i>property</i> .
7.	Siti Qomariyah (2012)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt Equity Ratio</i> (DR) dan <i>Total Asset Turn Over</i>	Variabel Independen: CR, DER dan TATO. Variabel Dependen:	Persamaan: Variabel independen yang digunakan CR, DER dan TATO. Variabel dependen adalah Pertumbuhan Laba.

		(TATO) terhadap perubahan laba pada perusahaan properti di BEI	Pertumbuhan Laba	Perbedaan: Variabel Independen yang digunakan adalah ROE. Objek penelitian perusahaan properti.
--	--	--	------------------	---

2.7 Kerangka Penelitian dan Hipotesis Penelitian

2.7.1 Kerangka Penelitian

Sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, maka kerangka pemikiran teoritis yang menunjukkan pengaruh variabel-variabel CR, DER, TATO dan ROE terhadap pertumbuhan laba yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Penelitian

Berdasarkan gambar kerangka penelitian di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel independen yaitu CR, DER, TAT dan ROE mempengaruhi variabel dependen yaitu pertumbuhan laba secara simultan maupun parsial.

2.7.2 Hipotesa Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran teoritis yang ada, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: CR, DER, TAT dan ROE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia.

- H2: CR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia.
- H3: DER secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia.
- H4: TATO secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia.
- H5: ROE secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia.
- H6: ROE berpengaruh paling dominan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia.